

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah sebanyak 17.508 pulau (Wibowo, 2011), sehingga Indonesia lebih dikenal sebagai nusantara atau biasa disebut dengan negara maritim (Anom, 2013). Kekayaan atau keindahan alam yang dimiliki setiap pulau yang tersebar di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Daya tarik yang dimiliki negara Indonesia tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan negara khususnya pada sektor pariwisata (Wibowo, 2011). Sektor pariwisata di Indonesia sendiri mulai dikenal sejak adanya peradapan manusia, yang ditandai oleh adanya kegiatan ziarah atau perjalanan keagamaan (Anom, 2013). Sampai saat ini, pembangunan dan pengembangan pariwisata di Indonesia berkembang dengan sangat baik.

Data statistik dari Kementerian Pariwisata mengenai jumlah wisatawan nusantara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat lihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Wisatawan Nusantara tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Penduduk Indonesia	Jumlah Wisatawan Nusantara
2009	237.500.000	5.053.269
2010	240.700.000	6.235.606
2011	243.800.000	6.750.416
2012	246.900.000	7.453.633
2013	249.900.000	7.973.440

(Sumber: Kementerian Pariwisata 2014)

Meningkatnya jumlah wisatawan nusantara di setiap tahunnya menambah daftar aktifitas perjalanan wisata sebagai aktivitas yang paling diminati oleh individu (Anom, 2013). Hal ini diperkuat dengan adanya program-program yang berbasis pada keindahan alam Indonesia seperti Pesona Indonesia atau *Wonderfull Indonesia* (Kemenpar.go.id, 2012). Selain itu didukung juga dengan kehadiran penawaran-penawaran harga tikettransportasi dengan harga yang relatif terjangkau

dengan rute yang semakin mudah dan berkembang ke berbagai daerah di Indonesia (Garcia & Raya, 2008).

Dengan adanya kemudahan melakukan perjalanan wisata membuat orang-orang melakukan perjalanannya secara mandiri tanpa harus menggunakan paket tur yang biayanya relatif lebih mahal. Individu yang melakukan perjalanan wisata dengan mengatur segala kebutuhannya sendiri, seperti tiket transportasi, penginapan, rute destinasi dan informasi mengenai cuaca serta kondisi rute yang akan mereka lewati disebut dengan *Backpacker* (Venkanteswari, 2015).

Murphy (2001) menyebutkan *backpacker* erat kaitannya dengan seseorang yang berusia muda yang melakukan perjalanan dengan sangat memperhitungkan anggaran perjalanan dengan memilih akomodasi yang tidak mahal, menitikberatkan pada suatu pertemuan dengan orang lain, mandiri dalam mengatur perjalanan yang fleksibel, dan jangka waktu melakukan perjalanan lebih lama daripada wisatawan pada umumnya. Sebanyak 75% wisatawan di Amerika, 90% di Australia dan 92 % di Inggris adalah *Backpacker* (Hyde & Lawson, 2003).

Backpacker di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2000an. Berawal dari adanya salah satu maskapai penerbangan yang menawarkan harga tiket dengan sangat terjangkau (Wibowo, 2011). Penawaran yang dilakukan maskapai penerbangan *Air Asia* memiliki peran penting dalam meningkatnya minat individu untuk melakukan perjalanan wisata secara mandiri ke berbagai daerah di Indonesia (Venkanteswari, 2015). Hingga saat ini jumlah *Backpacker* di Indonesia yang tergabung dalam komunitas BPI (*Backpacker* Indonesia) semakin bertambah. Data dalam website *Backpacker* indonesia hingga tahun 2016 memiliki jumlah anggota lebih dari 800 orang anggota. Sedangkan anggota *Backpacker* di kota Semarang memiliki 98 orang anggota yang tergabung dalam situs backpacker (BackpackerIndonesia.com, 2016).

Cohen 2004 (Howard, 2007) menyatakan seorang melakukan *Backpacker* karena dimotivasi oleh keinginan untuk mengenal budaya di dunia. Berbagai cara dalam mengenal budaya di dunia dapat dilakukan, seperti melakukan aktivitas bersama penduduk lokal, naik gunung, menyelam dan melakukan interaksi dengan penduduk setempat (Hyde & Lawson, 2003). Dengan *budget* yang minim,

Backpacker biasanya tidak segan untuk menginap di rumah penduduk dan menumpang mobil orang untuk mencapai tempat tujuannya (Egan, 2001).

Backpacker melakukan aktivitas perjalanan wisata dengan melibatkan hal-hal yang tidak biasa dilakukan di rumah ataupun di kehidupan sehari-hari seperti aktivitas yang melibatkan kebersamaan, spontanitas dan partisipasi peran dengan orang-orang yang ditemuinya selama perjalanan (Hyde, 2003). Josaim dkk (Bauer & McKrecher, 2003) mengatakan perilaku menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan dan melakukan aktivitas seksual sangat memungkinkan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2008) yang berjudul “Gambaran Trait Sensation Seeking dan Perilaku Seksual *Backpacker* Jakarta” dengan partisipan berjumlah 105 orang dan rentang usia 21 tahun hingga 37 tahun dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah bergandengan tangan dan berciuman dan 20% sisanya bercumbu dengan pasangannya.

Selain itu, dalam berpergian, *Backpacker* hampir selalu memiliki pasangan (Carr & Poria, 2010). Partner tersebut tidak selalu merupakan orang-orang terdekat seperti istri, suami atau kekasih melainkan lebih sering melakukan perjalanan wisata dengan teman sesama *Backpacker* atau sendirian (Garcia & Raya, 2008). Hubungan dengan *partner* baru terjalin ketika bertemu di tempat tujuan atau dengan penduduk lokal baik perempuan maupun laki-laki. Faktor petemanan dalam melakukan perjalanan wisata menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya hubungan yang *intensif* (Egan, 2001). Munculnya perasaan nyaman, komunikasi yang baik dan merasa cocok memicu terjalinnya sebuah hubungan (Garcia & Raya, 2008).

Sebuah situs Canada menyatakan bahwa *Backpacker* yang tidak melakukan perjalanan wisata dengan pasangannya, cenderung akan melakukan aktivitas seksualnya kepada penduduk dimana merekatinggal atau teman baru yang mereka temui dalam perjalanan (Carr & Poria, 2010). Aktivitas seksual yang terjadi seperti bersentuhan, *kissing*, *petting* hingga berhubungan badan dengan pasangannya yang dilakukan ketika berada di tempat tujuan wisata (Garcia & Raya, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Kahler (2013) yang berjudul “*Sexual Behaviour Of Foreign Backpackers In The Khao San Road Area, Bangkok*” dapat diketahui

dari 415 partisipan *Backpacker* yang berasal dari Eropa, Amerika Utara dan Australia, sebanyak 63 % melakukan hubungan seksual badan dengan pekerja seks. Sedangkan 35.6 % melakukan hubungan seksual badan dengan pasangan dalam melakukan perjalanan wisatanya. Selain itu penelitian yang dilakukan Mark Padilla yang berjudul “*Tourism, sexuality, and Aids in The Dominican Republic*” berfokus pada *Backpacker* yang melakukan perjalanan lebih dari 2 bulan menghasilkan presentase sebesar 88, 23 % yang terlibat dalam kontak seksual selama diperjalanan wisatanya (Padilla, 2007).

Seorang backpacker yang berkunjung di pulau Bali dipandang buruk oleh penduduk setempat dikarenakan perilakunya yang kurang dapat menghargai kebudayaan di suatu desa. Dalam sebuah kasus yang dituliskan oleh Renaldo pada tahun 2017 terdapat beberapa backpacker yang melakukan pesta minum-minuman keras dan melakukan hubungan seksual dengan wanita asal penduduk setempat. Hal ini membuat penduduk setempat merasa terganggu dengan kehadiran seorang backpacker di desanya (www.vice.com, 2017).

Film dokumenter *Backpacker Thailand*, menunjukkan pengalaman backpacker dalam bentuk kelompok. Film tersebut memfokuskan pada aktivitas-aktivitas individu seperti pesta alkohol, narkoba serta melakukan aktivitas seksual dengan sesama *Backpacker* di tempat tujuan wisata. Selain itu di Dahab, kebudayaan *Backpacker* dapat dipandang dari cara berpakaian serta perilaku yang dimunculkan seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta terlibat dalam kegiatan seksual dengan penduduk setempat (Doorne, 1993).

Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “*The Sexual Behaviour of British Backpacker in Australia*” menemukan bahwa dari 120 sampel penelitian, 73,2% *Backpacker* melakukan hubungan seksual selama tinggal di Australia, termasuk 68,9% dari mereka yang pergi tanpa pasangan (Hughes, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang *Backpacker*, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“kebanyakan konco-koncoku yo termasuk aku kuwi ya menghalalkan segala sesuatu. Bahkan nek pas pergi sendiri, jelaskan pengen punya teman buat nemenin tidur, yaudah aku cari temen buat grepe-grepe kadang sampai berhubungan seks. Nanti nek udah pulang masing-masing ya sering kali pada dilepaskan.” (ABS, 27th)

“kebanyakan yang memiliki suatu hubungan khusus selama perjalanan.. itu kalau aku pergi ke tempat-tempat jauh dari daerahku atau kalau aku pas mau naik gunung. Nah disitu kadang ada yang kenalan dan berakhir di tenda kaya bobok bareng ya ngraba-ngraba gitulah. kalau mau lanjut ya lanjut kalau gak ya enggak” (T, 22 Th)

Seorang *Backpacker* menjalin sebuah hubungan hingga melakukan aktivitas seksual hanya pada saat melakukan perjalanan dan ketika berada di tempat tujuan. Setelah mereka pulang ke daerah masing-masing tidak adanya kelanjutan dalam hubungan mereka. Selain itu, para *Backpacker* yang memiliki hubungan pertemanan baru dan berakhir pada aktivitas seksual biasanya mereka yang melakukan perjalanan yang jauh dari daerahnya.

Aktivitas seksual yang dilakukan *Backpacker* selama melakukan perjalanan wisata didasari oleh berbagai faktor seperti peluang, harga diri, teman sebaya (Mayasari & Hadjam, 2000), mencari kesenangan, sensasi dan petualangan yang berbeda dari sehari-hari (*sensation seeking*), kepribadian, pengalaman perjalanan masa lalu, dan dorongan seksual (Fischer, 2010).

Adkins & Grant (Fischer, 2010) menyatakan bahwa mencari kesenangan, sensasi dan petualangan yang berbeda dari sehari-hari dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku minum-minuman, narkoba serta kontak seksual yang luas. Tujuannya adalah untuk mencari sebuah sensasi baru dalam hidupnya (*sensation seeking*) (Zhafarina, 2015). *Sensation seeking* adalah segala keinginan yang menunjukkan seseorang cenderung melakukan kegiatan yang bervariasi, kompleks, unik dan rela mengambil resiko untuk mendapatkan suatu hal yang belum pernah ditemui sebelumnya (Zuckerman, 1994). Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang *Backpacker*, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“yo kurang afdol nek mung lungo tok, kan lungone suwi yo nek iso golek kegiatan seng biasane gak dilakoke neng omah ben ono greget e. Yo kuwi makane nek aku kesepian aku golek ‘konco’ ” (ABS, 27th)

“Hahaha ben opo ya, yo ben sangar wae, gak monoton. Yo soale kan suwung ya nek mung bersosialisasi. Nek ono sing bening ngono yo dicedaki mumpung gelem.” (T, 22th)

Seorang backpacker melakukan perilaku seksual di tempat tujuan atau di perjalanan untuk mencari kegiatan yang tidak biasa mereka lakukan ketika berada

di rumah. Hal ini dilakukan oleh backpacker untuk mencari sensasi ketika berada di perjalanan atau di suatu tujuan tertentu. Kebutuhan individu untuk mencari aktivitas sosial yang mengandung sebuah resiko menjadi salah satu dimensi dari mencari sensasi seperti aktivitas seksual (Howard, 2007). Menurut penelitian Zuckerman (2007), kegiatan seksual yang diukur berdasarkan macam-macam aktivitas seksual seperti berciuman, petting sampai kegiatan oral genital memiliki hubungan dengan *sensation seeking*. Pengalaman seksual yang dimiliki individu merupakan ekspresi dari motif mencari sensasi (Garcia & Raya, 2008). Banyaknya melakukan perilaku seksual dengan pasangan yang lebih dari satu menunjukkan skor tinggi pada *sensation seeker* (Zuckerman, 2007).

Zuckerman (2007) menyatakan individu yang memiliki skor mencari sensasi yang tinggi cenderung melakukan aktivitas seksual sebagai sesuatu hal yang menyenangkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan skor yang tinggi pada laki-laki dengan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual dibandingkan dengan skor yang diperoleh oleh perempuan (Stewart & Vogt, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh (Chandra, Krishna, Benegal, & Ramakrishna, 2003) yang berjudul "*High Risk Sexual Behaviour & Sensation Seeking Among Heavy Alcohol Users*" menyatakan bahwa perilaku seksual yang tinggi dipengaruhi oleh individu yang memiliki mencari sensasi yang tinggi pula.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang dirinya sendiri (Sarwono, 2009). Setiap individu identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain baik secara positif maupun negative (Sears, Freedman, & Peplau, 1985). Penilaian secara positif atau negative terhadap diri disebut dengan harga diri (Mayasari & Hadjam, 2000). Seorang *Backpacker* erat kaitannya dengan sebuah pengalaman yang menguji mental, fisik, kepercayaan diri dan bahkan dapat menentang harga diri (Wibowo, 2011). Harga diri seorang *Backpacker* dapat dilihat dari aktivitas yang melibatkan keingintahuan yang besar, independensi, dan mampu untuk mempertanggung jawabkan pilihannya termasuk melakukan aktivitas yang beresiko seperti mabuk-mabukan, narkoba hingga melakukan hubungan badan (Howard, 2007).

Perilaku seksual yang dilakukan backpacker salah satunya dipengaruhi oleh harga diri yang dimiliki oleh backpacker itu sendiri. Backpacker yang memiliki harga diri yang rendah merupakan individu yang kurang mampu menahan tekanan dan mempersepsikan stimulus yang mengancam. Sedangkan, backpacker yang memiliki harga diri tinggi mampu mempertahankan image dari kemampuan dan keunikan yang dimiliki (Mayasari & Hadjam, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan Umami (2010) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat harga diri dengan perilaku seksual pada backpacker. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang *Backpacker*, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“jelas harga diri ku sebagai backpacker rodok goyah nek aku sering berhubungan seks rono rono.” (ABS, 27th)

“he elah, aku yo ngroso nek aku ki koyo rak nduwe isin. Harga diriku sebagai backpacker yo kadang down ngono.” (T, 22th)

Backpacker yang melakukan hubungan seksual ketika di tempat tujuan akan merasa harga dirinya rendah dan dipandang tidak punya malu oleh dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi lebih menganggap dirinya berharga dan mampu mengendalikan diri untuk menghindari perbuatan yang bertentangan dengan keadaan yang sesuai dengan dirinya. Begitupula jika individu yang memiliki harga diri rendah akan lebih menganggap diri sendiri tidak berharga dan akan melakukan sesuatu hal negatif yang menurutnya lebih dianggap sesuai meskipun bertentangan dengan lingkungan sekitar (Cipto & Kuncoro, 2010). Dari penjelasan diatas harga diri dianggap memiliki peranan yang cukup besar dalam kaitannya dengan perilaku seksual.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang sejenis namun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada variable bebas yang diperoleh dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada backpacker, antara lain mencari sensasi (*sensation seeking*) dan harga diri.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara mencari sensasidan harga diri dengan perilaku seksual pada *backpacker* di kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara mencari sensasidan harga diri dengan perilaku seksual pada *backpacker* di kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi bidang psikologi khususnya psikologi social dan psikologi pariwisata.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan pada *backpacker* mengenai perilaku seksual dan diharapkan dapat berperan serta dalam menurunkan tingkat perilaku seksual yang terjadi pada *backpacker*.